

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan penelitian yang telah dilakukan berbagai peneliti lain dalam bentuk penelitian skripsi, thesis, maupun jurnal. Penelitian mengenai Analisis Potensi Daerah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beragam analisis yang digunakan peneliti antara lain *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share*, *Growth Ratio Model* (GRM), Elastisitas Ketenagakerjaan, ICOR dan Tipologi Klassen. Penelitian yang ada berikut telah mendasari dan menunjang pemikiran penulis dalam penyusunan tesis, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian Amalia pada tahun 2012 lalu dengan judul Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB difokuskan untuk menentukan sektor unggulan daerah Bone Bolango sebagai informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Hasil analisis *Location Quotient* mengindikasikan pertanian; pembuatan; keuangan; leasing dan layanan perusahaan adalah sektor dasar di kabupaten Bone Bolango. Sedangkan analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor kompetitif adalah keuangan; leasing dan layanan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor terkemuka dengan kriteria dikembangkan; mendasarkan; dan kompetitif adalah sektor keuangan dan jasa (Amalia, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sutikno Suliswanto dan Muhammad Sri Wahyudi Pada tahun 2015 yang berjudul *The Development of Manufacturing*

Industry Cluster as an Effort of Economic Improvement Expansion in East Java bertujuan untuk mengetahui tipologi industri manufaktur berdasarkan wilayah dan faktor-faktor yang mempengaruhi klaster industri manufaktur di Jawa Timur. Instrumen analitik yang digunakan untuk memverifikasi tipologi adalah *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), sedangkan model analisis biner regresi logistik diterapkan untuk mengungkap penyebab cluster industri manufaktur. Hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa pengembangan klaster baru untuk setiap jenis industri yang diharapkan akan meningkatkan efisiensi dan membantu proses ekspansi pembangunan ekonomi di Jawa Timur. (Sutikno & Suliswanto, 2015)

Penelitian yang berjudul Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Indonesia Pembangunan Ekonomi Regional di Kota Kediri 2012-2015 oleh Tria Puspita Sari dan Farida Rahmawati bertujuan untuk mengetahui (1) sektor ekonomi yang unggul dalam setiap kategori kontribusi dan pertumbuhan; (2) sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi maksimal; (3) Sektor yang paling efisien untuk dikembangkan; dan (4) pertumbuhan pola sektor ekonomi di wilayah Kediri. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif deskriptif yang menggunakan data sekunder periode 2012-2015. Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Growth Ratio Model* (GRM), Elastisitas Ketenagakerjaan, ICOR dan Tipologi Klassen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) industri manufaktur adalah satu-satunya keunggulan komparatif Kediri berdasarkan kriteria kontribusi, sedangkan sektor dominan didasarkan pada pertumbuhan perdagangan, hotel dan restoran; transportasi dan komunikasi; dan sektor jasa; (2) sektor yang berpotensi menyerap

tenaga kerja maksimum adalah pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; sektor konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; dan transportasi dan komunikasi; (3) sektor yang efisien untuk dikembangkan di kota Kediri, yaitu pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; transportasi dan komunikasi; itu sektor keuangan, real estat dan layanan bisnis; dan sektor jasa; (4) berbasis pada (3) sektor yang efisien untuk dikembangkan di kota Kediri, yaitu pertanian, ternak, kehutanan dan perikanan; transportasi dan komunikasi; sektor keuangan, jasa real estat dan bisnis; dan sektor jasa; (4) berdasarkan pertumbuhan pola setiap sektor tidak ada sektor yang maju dan berkembang pesat atau kuadran I, sektor yang termasuk kuadran II adalah sektor maju tetapi menekankan itu sektor manufaktur, kuadran III sektor potensial ada pertambangan dan penggalan, perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa, sedangkan lima sektor lainnya adalah sektor yang relatif tertinggal (Sari, & Rahmawati, 2018).

Andik Waloyo pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul Analisis Potensi Ekonomi dan Sektor Unggulan Ekonomi di Kabupaten Grobogan tahun 2010-2015 yang bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Grobogan dan menganalisis sektor-sektor ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Grobogan. Metode yang digunakan untuk menganalisis sektor unggulan dan perubahan struktur ekonomi dalam penelitian ini adalah analisis *shift share* klasik, dan *shift share* Esteban Marquillas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sektor unggulan di Kabupaten Grobogan berdasarkan hasil uji analisis *shift share* klasik, dan *shift share* Esteban Marquillas, dengan data 2010-2015 diketahui sektor yang unggul yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan

perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor industri pengolahan. Dan sektor yang menunjukkan adanya spesialisasi yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan (Waloyo, 2018).

Pada April tahun 2018, Ismail Ibrahim melakukan penelitian serupa dengan judul Analisis Potensi Sektor Ekonomi dalam Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris di Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo di Provinsi Gorontalo pada 2012-2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi sektor ekonomi dalam pengembangan Provinsi Gorontalo, dan Untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial dengan keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode *LQ (Location Quotient)* dan analisis *Shift Share (SS)* untuk mengidentifikasi sektor ekonomi dalam pembangunan Provinsi Gorontalo, mengidentifikasi sektor-sektor potensial dengan keunggulan kompetitif. Dibantu oleh serangkaian waktu data yang melihat pertumbuhan PDRB antara area studi dan area referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Gorontalo periode 2012-2016 yang menjadi sektor basis utama adalah sektor pertanian, sedangkan untuk kota Gorontalo yang menjadi sektor basis utama adalah sektor pasokan gas dan air, sektor bangunan dan sektor perdagangan hotel dan restoran. Selain itu, sektor ini memberikan kontribusi terbesar sebagai kontribusi terhadap PDB dan menyerap tenaga kerja di kabupaten dan kota sehingga dapat mendorong pertumbuhan nilai PDRB setiap tahun di Provinsi Gorontalo (Ibrahim, 2016).

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang ada sebelumnya adalah dalam penelitian ini menggunakan analisis mengenai identifikasi sektor potensial ekonomi dengan menggunakan alat analisis *Static Location Quotient* (SLQ), lalu analisis mengenai dinamika perubahan sektor ekonomi dalam kurun waktu empat tahun terakhir dengan alat analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan analisis tentang struktur pola pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah daerah atau lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu Kabupaten Gresik, objek penelitian yaitu menggunakan 17 sub sektor ekonomi selama kurun waktu 4 tahun (2014-2017).

2.2. Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan dianggap sebagai suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak (Todaro, 2003).

Proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak yang bertujuan untuk memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi umat manusia. Tujuan pokok pembangunan ekonomi ialah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian, pertambangan, perkebunan dan industri. Modal juga diperlukan untuk mendirikan berbagai fasilitas infrastruktur seperti sekolah, rumah sakit, jalan raya, jalan kereta api, dan sebagainya (Jhingan, 1999).

Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Menurut

Schumpeter pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan (Suryana, 2004).

Sedangkan definisi menurut Prof. Meier dalam (Adisasmita, 2005) pembangunan ekonomi sebagai proses kenaikan pendapatan riil perkapita dalam suatu jangka waktu yang panjang. Pembangunan ekonomi merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 2010).

Sadono Sukirno menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus-menerus dalam jangka panjang (Sukirno, 2015).

Dalam pembangunan ekonomi erat kaitannya dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam penelitian ini pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah

sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2015). Berdasarkan atas definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu di diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non ekonomi. Oleh sebab itu, sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada menurut Todaro (1983) dalam Suryana (2004) adalah:

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
2. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan

ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Ada empat model pembangunan (Suryana, 2004) yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

Dalam penelitian ini pembangunan yang dilakukan adalah model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, dimana model pembangunan ini merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

2.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Indikator yang penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi dalam suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi merupakan proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh dan berkembang apabila terjadi pertumbuhan

output riil. Pertumbuhan ekonomi juga terjadi apabila ada kenaikan output perkapita dimana menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. Pada periode tertentu, pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat. Dimana aktivitas tersebut merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Teori pertumbuhan ekonomi sendiri dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999). Menurut Schumpeter dan Hicks dalam Jhingan (2003), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal.

Sedangkan menurut Simon Kuznet dalam Jhingan (2003), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara

(daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB_t) dengan PDRB sebelumnya (PDRB_{t-1}).

$$\text{Laju pertumbuhan ekonomi } (\Delta Y) = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Simon Kuznet (dalam Todaro, 1994) juga mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- a. Tingkat penambahan output perkapita dan penambahan penduduk yang tinggi
- b. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
- e. Adanya kecenderungan daerah yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sebagai berikut (Arsyad, 1999):

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumber daya manusia (*human resources*), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumber daya-sumber daya yang baru dan akan meningkatkan sumber daya-sumber daya yang telah ada.

2. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi bergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja yang ada secara produktif.

3. Kemajuan Teknologi

Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi wilayah yang merupakan pertumbuhan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2004). Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan

wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah. Setengah dari total kegiatan ekonomi kota.

2.4. Pembangunan dan Pengembangan Wilayah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses. Yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Arsyad, 1999).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah oleh karena itu. pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Saat ini tidak ada suatu teori pun yang mampu untuk menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial yang dapat membantu kita untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakekatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu.

Pengembangan metode yang menganalisis perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya untuk mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dapat

dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

Namun di pihak lain harus diakui, menganalisis perekonomian suatu daerah sangat sulit karena:

1. Data tentang daerah sangat terbatas terutama kalau daerah dibedakan berdasarkan pengertian daerah nodal. Dengan data yang sangat terbatas sangat sukar untuk menggunakan metoda yang telah dikembangkan dalam memberikan gambaran mengenai perekonomian suatu daerah.
2. Data yang tersedia umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah, karena data yang terkumpul biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian secara nasional.
3. Data tentang perekonomian daerah sangat sukar dikumpulkan, sebab perekonomian daerah lebih terbuka dibandingkan dengan perekonomian nasional. Hal tersebut menyebabkan data tentang aliran-aliran yang masuk dan keluar dari suatu daerah sukar diperoleh,
4. Bagi NSB, di samping kekurangan data sebagai kenyataan yang umum, data yang ada yang terbatas itu pun banyak yang sulit untuk dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian suatu daerah.

Teori pembangunan yang ada sekarang ini tidak mampu untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara tuntas dan komprehensif. Oleh karena itu, suatu pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan dirumuskan di sini untuk kepentingan perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Pendekatan ini merupakan sintesa dan perumusan kembali

konsep-konsep yang telah ada. Pendekatan ini memberikan dasar bagi kerangka pikir dan rencana tindakan yang akan diambil dalam konteks pembangunan ekonomi daerah. Pendekatan ini dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 2.1.
Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep Lama	Konsep Baru
Kesempatan Kerja	Semakin banyak perusahaan semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi penduduk
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor Ekonomi	Pengembangan lembaga ekonomi baru
Aset-aset Lokasi	Keunggulan Komparatif didasarkan pada asset fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumber daya pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Sumber: Arsyad, 1999.

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumberdaya-sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya-sumberdaya swasta secara bertanggungjawab.

Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumberdaya publik dan sektor swasta-petani, pengusaha kecil, koperasi, pengusaha besar, organisasi-organisasi sosial harus mempunyai peran dalam proses perencanaan. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (*economic entity*) yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.

Pengembangan wilayah (*regional development*) adalah upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Perwilayahan dilihat dari atas adalah membagi suatu wilayah yang luas, misalnya wilayah suatu Negara ke dalam beberapa wilayah yang lebih kecil. Perwilayahan mengelompokkan beberapa wilayah kecil dalam satu kesatuan. Suatu perwilayahan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembentukan wilayah itu sendiri. Dasar dari perwilayahan dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan, di Indonesia dikenal wilayah kekuasaan pemerintahan seperti provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan dan Dusun/Lingkungan.
- b. Berdasarkan kesamaan kondisi, yang paling umum adalah kesamaan kondisi fisik.
- c. Berdasarkan ruang lingkup pengaruh ekonomi. Perlu ditetapkan terlebih dahulu beberapa pusat pertumbuhan yang kira-kira sama besarnya, kemudian ditetapkan batas-batas pengaruh dari setiap pusat pertumbuhan.
- d. Berdasarkan wilayah perencanaan/program. Dalam hal ini, ditetapkan batas-batas wilayah ataupun daerah-daerah yang terkena suatu program atau proyek dimana wilayah tersebut termasuk kedalam suatu perencanaan untuk tujuan khusus.

Dalam mengembangkan suatu wilayah, ada 2 faktor yang menyebabkan wilayah tersebut bisa berkembang, yaitu: faktor internal terdiri dari potensi wilayah yang berupa Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Buatan (SDB). Faktor eksternal dari globalisasi ekonomi dan

kerjasama ekonomi antarnegara, faktor eksternal ini membutuhkan ruang dan prasarana wilayah untuk dapat memanfaatkan lahan yang terbatas agar dapat berkembang dengan baik.

2.5. Pertumbuhan Daerah

Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan tiga ciri pokok yaitu adanya laju pertumbuhan pendapatan perkapita dalam arti nyata, persebaran angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber nafkahnya, serta pola persebaran penduduk dalam masyarakat. Pertumbuhan suatu perekonomian yang baik yaitu suatu perekonomian yang mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh penduduk didaerah yang bersangkutan (Djojohadikusumo, 1994).

Keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh tiga hal pokok yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (basic need), (2) meningkatkan rasa harga diri (self esteem), (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (freedom from servitude) yang merupakan salah satu dari hak manusia. Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan proses kenaikan pendapatan perkapita daerah tersebut dalam jangka panjang. Sumberdaya lokal yang merupakan potensi ekonomi harus dapat dikembangkan secara optimal sehingga memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan diwilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang mempunyai keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2004).

2.6. Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Pembangunan ekonomi jangka panjang dengan pertumbuhan PDB akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer, khususnya industri manufaktur dan jasa dengan increasing returns to scale (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Weiss, 1988).

Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi yang akan membuat semakin tinggi pendapatan masyarakat per-kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut, seperti manusia (tenaga kerja), bahan baku, dan teknologi tersedia.

Chenery mengatakan bahwa perubahan struktur ekonomi, secara umum disebut sebagai transformasi struktur yang diartikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu sama lain dalam komposisi agregat demand (AD), ekspor-impor ($X - M$), Agregat supply (AS) yang merupakan produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Ada dua teori utama yang umum digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi, yakni dari Arthur Lewis tentang migrasi dan Hollis Chenery tentang teori transportasi struktural. Teori Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Sedangkan Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu

negara pada dasarnya terbagi atas dua, yaitu perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Kerangka pemikiran Chenery pada dasarnya sama dengan teori model Lewis. Teori Chenery dikenal dengan teori pattern of development, dimana dalam teori ini difokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di negara sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional ke industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi.

Perubahan struktur ekonomi berbarengan dengan pertumbuhan PDB yang merupakan total pertumbuhan nilai tambah dari semua sektor ekonomi. Secara umum dalam proses pembangunan terjadi transformasi ekonomi, dimana pangasa PDB dari sektor industri meningkat dan sektor pertanian mengalami penurunan.

Menurut Chenery, proses transformasi struktural akan mencapai tarafnya yang paling cepat bila pergeseran pola permintaan domestik ke arah output industri manufaktur diperkuat oleh perubahan yang serupa dalam komposisi perdagangan luar negeri atau ekspor sebagaimana yang terjadi di negara-negara industri baru. Seperti Korea Selatan, Taiwan, Singapura, dan Hongkong.

2.7. Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik merupakan semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Kenyataan menunjukkan bahwa

sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah tersebut ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

Sedangkan produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

Residen dan Non-Residen yaitu unit institusi yang mencakup penduduk/rumah tangga, perusahaan, pemerintah lembaga non-profit, dikatakan sebagai residen bila mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah (Indonesia). Suatu rumah tangga, perusahaan, lembaga non profit tersebut mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah jika memiliki tanah/bangunan atau melakukan kegiatan produksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (minimal satu tahun).

Hal-hal yang perlu diperhatikan tentang konsep residen dan non-residen suatu unit institusi adalah antara lain:

1. Penduduk suatu daerah adalah individu-individu atau anggota rumah tangga yang bertempat tinggal tetap di wilayah domestik daerah tersebut, kecuali :
 - a. Wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) daerah lain yang tinggal di wilayah domestik daerah tersebut kurang dari 1 tahun yang bertujuan untuk bertamasya atau berlibur, berobat, beribadah, kunjungan keluarga, pertandingan olahraga nasional/internasional dan konferensi-konferensi atau pertemuan lainnya, dan kunjungan dalam rangka belajar atau melakukan penelitian;
 - b. Awak kapal laut dan pesawat udara luar negeri/luar daerah yang kapalnya sedang masuk dok atau singgah di daerah tersebut;
 - c. Pengusaha asing dan pengusaha daerah lain yang berada di daerah tersebut kurang dari 1 tahun, pegawai perusahaan asing dan pegawai perusahaan daerah lainnya yang berada di wilayah domestik daerah tersebut kurang dari 1 tahun, misalnya untuk tujuan memasang jembatan atau peralatan yang dibeli dari mereka;
 - d. Pekerja musiman yang berada dan bekerja di wilayah domestik daerah tersebut, yang bertujuan sebagai pegawai musiman saja;
 - e. Anggota Korps Diplomatik, konsulat, yang ditempatkan di wilayah domestik daerah tersebut;
2. Organisasi internasional adalah bukan residen di wilayah dimana organisasi tersebut berada namun pegawai badan internasional/nasional tersebut adalah bukan penduduk daerah tersebut jika melakukan misi kurang dari 1 tahun.

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor

perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

2.8. Teori Sektor Potensial (*Analisis Location Quotient*)

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan, sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002). Sektor potensial/unggulan harus mempunyai kelebihan, yaitu unggul secara kompetitif dan komparatif.

Terdapat ukuran pertumbuhan ekonomi yang pada dasarnya dapat menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya sebagai sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan, salah satunya dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) (Arsyad, 1999).

Dalam menentukan sektor unggulan dapat digunakan Analisis LQ. Beberapa pendekatan yang digunakan untuk menentukan kegiatan basis dan bukan basis diantaranya adalah teknik LQ. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengukur basis ekonomi.

Metode *Location Quotient* (LQ) dibedakan menjadi dua yakni: *static location quotient* (SLQ atau LQ) dan *dynamic location quotient* (DLQ). Dasar penggunaan teknik LQ adalah teori ekonomi basis di mana ketika industri basis itu menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah dan di luar daerah maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan ke daerah yang bersangkutan. Masuknya arus pendapatan akan menyebabkan naiknya konsumsi dan investasi sehingga pendapatan daerah dan kesempatan kerja ikut meningkat pada gilirannya. Ada pun, rumus penghitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Budiharsono, 2001):

$$LQ = \frac{V_1^R / V^R}{V_1 / V}$$

dimana:

V_1^R : Nilai PDRB suatu sektor tingkat kabupaten;

V^R : Nilai PDRB seluruh sektor tingkat kabupaten;

V_1 : Nilai PDRB suatu sektor tingkat provinsi;

V : Nilai PDRB seluruh sektor tingkat provinsi.

Berdasarkan analisis location quotient (LQ), jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut menjadi basis atau merupakan sektor unggulan/potensial, produksi yang dihasilkan tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah. Semakin nilai LQ lebih tinggi dari satu, semakin tinggi keunggulan komparatifnya (Cahyono, 2014). Sebaliknya jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan/non potensial, produksi sektor tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Jika nilai $LQ = 1$, sektor tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.

Perubahan perekonomian lokal pada kurun waktu tertentu dapat diuji melalui Dynamic Location Quotient (DLQ) sehingga perubahan sektoral dapat diketahui. DLQ merupakan bentuk modifikasi dari SLQ dengan mengakomodasi besarnya PDRB dari nilai produksi sektor atau sub sektor dari waktu ke waktu. Naik turunnya LQ dapat dilihat untuk sektor tertentu pada dimensi waktu yang berbeda dengan formulasi sebagai berikut (Nazipawati, 2007):

$$DLQ_{ij} = \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Dimana:

DLQ_{ij} : Indeks potensi sektor i di tingkat kabupaten;

g_{ij} : Laju pertumbuhan nilai tambah sektor dan subsektor i di daerah studi;

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di tingkat kabupaten;

G_i : Laju pertumbuhan nilai tambah sektor dan subsektor i daerah referensi;

G : Rata-rata pertumbuhan PDRB daerah referensi.

Nilai DLQ yang dihasilkan jika lebih dari 1, maka potensi perkembangan sektor i di suatu daerah lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama dalam lingkup nasional. Sebaliknya, jika $DLQ < 1$, maka potensi perkembangan sektor i di daerah lebih rendah jika dibanding nasional secara keseluruhan. Penggabungan antara nilai SLQ/LQ dan DLQ dapat dijadikan kriteria dalam menentukan apakah sektor ekonomi tergolong unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal. Adapun kriteria sebagai berikut (Suyatno, 2000) :

- a. Jika nilai LQ dan $DLQ > 1$, berarti sektor tersebut akan tetap menjadi basis baik sekarang maupun di masa datang.
- b. Jika nilai LQ > 1 dan $DLQ < 1$, itu artinya sektor tersebut akan bergeser dari sektor basis menjadi non basis di masa datang.
- c. Jika nilai LQ < 1 dan $DLQ > 1$, maka sektor tersebut akan bergeser dari sektor non basis menjadi sektor basis di masa datang.

- d. Jika nilai LQ dan $DLQ < 1$, maka sektor tersebut akan terus menjadi non basis baik saat ini maupun di masa datang.

Tabel 2.2.
Penggolongan Sektor menurut SLQ/LQ dan DLQ

Kriteria	$DLQ > 1$	$DLQ < 1$
$SLQ/LQ > 1$	Unggulan	Prospektif
$SLQ/LQ < 1$	Andalan	Tertinggal

Sumber : Suyatno, 2000.

2.9. Teori Struktur Pola Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi bersangkutan paut dengan proses pembangunan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (pertumbuhan ekonomi) dan hasil pendapatan. Perbedaan pertumbuhan ekonomi akan membawa masing-masing daerah membentuk suatu pola pertumbuhan dimana dapat digolongkan dalam klasifikasi tertentu untuk mengetahui posisi relatif perekonomian suatu daerah yang dapat dilihat menggunakan analisis Tipologi Klassen (Djojohadikusumo, 1994).

Analisis Tipologi Klassen menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan produksi yang dibedakan menjadi empat kelompok yaitu maju cepat dan tumbuh cepat, maju tetapi tertekan, berkembang dengan cepat dan yang relatif tertinggal (Rustiadi, 2011). Analisis ini bersifat dinamis karena sangat bergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada kabupaten dan kota yang bersangkutan (Syafrizal, 2008). Penggunaan dan interpretasi alat analisis Tipologi Klassen dapat dilihat dari Tabel 2.3.

Tabel 2.3.
Tipologi Pertumbuhan Produksi sektor menurut Kelas

Laju pertumbuhan	Kontribusi	yik>yi	yik<yi
	rik>ri		Komoditi maju dan tumbuh cepat
rik<ri		Komoditi maju dan tumbuh lambat	Komoditi relatif tertinggal

Sumber : Sjafrizal, 2008.

Keterangan

rik = Laju pertumbuhan nilai produksi i di tingkat kabupaten

ri = Laju pertumbuhan nilai produksi i di tingkat provinsi

yik = Kontribusi i terhadap total nilai produksi tingkat kabupaten

yi = Kontribusi i terhadap total nilai produksi tingkat provinsi

Laju pertumbuhan nilai produksi sektor i di tingkat kabupaten (rik) dan tingkat provinsi (ri), serta kontribusi sektor terhadap nilai total produksi ditingkat kabupaten (yik) dan kontribusi sektor terhadap nilai total produksi ditingkat provinsi (yi) dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$r_k = \frac{P_{kt} - P_{k0}}{P_{k0}} \times 100\%$$

$$r_i = \frac{P_{it} - P_{i0}}{P_{i0}} \times 100\%$$

$$y_k = \frac{P_k}{P_t} \times 100\%$$

$$y_i = \frac{P_i}{P_t} \times 100\%$$

Dimana :

Pikt = Nilai produksi sektor i tingkat kabupaten pada tahun ke t

Pik0 = Nilai produksi sektor i tingkat kabupaten pada awal tahun

Pit = Nilai produksi sektor i tingkat provinsi pada tahun ke t

Pi0 = Nilai produksi sektor i tingkat provinsi pada awal tahun

Pik = Nilai produksi sektor i tingkat kabupaten

Ptk = Total nilai produksi tingkat kabupaten

Pi = Nilai produksi sektor i tingkat provinsi

Pt = Total nilai produksi tingkat provinsi

2.10. Kerangka Pemikiran

PDRB merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi dan diperlukan untuk penyusunan rencana dan pembangunan

ekonomi regional, melalui data PDRB akan diidentifikasi sektor potensial ekonomi unggulan di Kabupaten Gresik dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient*. Dinamika pergerakan sektor potensial unggulan di Kabupaten Gresik juga dianalisis menggunakan alat analisis *Dynamic Location Quotient*, analisis tersebut untuk mengetahui sektor-sektor mana dimasa yang akan datang menjadi sektor unggulan/basis dan sektor mana yang menjadi non basis. Kajian terhadap struktur pola pertumbuhan ekonomi unggulan di Kabupaten Gresik juga dilakukan menggunakan analisis Tipologi Klassen. Ketiga analisis tersebut dilakukan agar mempermudah pemerintah daerah Kabupaten Gresik dalam menyusun strategi kebijakan pembangunan daerah ke arah yang lebih baik dan memberikan dampak terhadap peningkatan pertumbuhan daerah serta mencapai keberhasilan dalam pembangunan daerah yang lebih baik. Berikut digambarkan Kerangka pemikiran yang sistematis, yaitu :

Gambar 1.
Skema Kerangka Pemikiran

